

**MENANAMKAN BUDAYA GREEN SCHOOL DALAM MEWUJUDKAN
SEKOLAH BERSIH DAN SEHAT DI SDN KOKOP 1 BANGKALAN**

Aji Sukamto

Kepala Sekolah UPTD SDN Kokop 1 Bangkalan

Email: aji.sukamto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya green school dan tantangan serta peluang kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah bersih dan sehat di SDN Kokop 1 Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SDN Kokop 1 Bangkalan dapat menanamkan budaya green school dalam mewujudkan kebersihan dan sekolah sehat. Kepala sekolah juga dapat menjawab tantangan, yaitu dapat bekerjasama yang baik dan mendapat peluang dukungan semangat dari para stakeholder, diantaranya komite sekolah, tenaga pendidik, siswa, wali murid, dan masyarakat dalam memenuhi dan mewujudkan sekolah bersih dan sehat, sehingga sekolah memperoleh penghargaan sebagai sekolah bersih dan sehat serta masuk dalam kategori sekolah dengan sarana prasarana yang nyaman dan lengkap.

Kata Kunci: *green school, kepala sekolah, dan sekolah bersih dan sehat.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi untuk membentuk kecerdasan dan watak anak sehingga dapat berperilaku yang berakhlak, sehat, cakap dan kreatif. Mutu sekolah sangat bergantung pada proses pembelajaran yang ditunjang fasilitas, baik dalam bentuk fisik (sarana dan prasarana) maupun kompetensi tenaga pengajar. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam penentu sumber daya manusia. Saat ini suatu negara yang unggul dan berkualitas bukan hanya berdasarkan kekayaan alam yang melimpah, tetapi juga dilihat dari keunggulan dan kualitasnya sumber daya manusianya. Sumber daya diharapkan dapat menghadapi segala tantangan dan perubahan global di abad 21 ini, kemajuan teknologi dan informasi ini memicu sumber daya manusia mampu beradaptasi dan memiliki kompetensi, kualitas yang memadai untuk terus *survive* dan berkembang untuk menjadi manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan, dengan adanya pendidikan berkualitas maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang manusia serta komponen penting bagi kehidupan manusia dan sebagai tonggak pembangunan bangsa. Sejalan dengan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana dan proses pembelajaran berjalan dengan aktif sehingga

dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecakapan, akhlak mulia serta kualitas dan keterampilan untuk dirinya, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Siswa yang seringkali acuh terhadap lingkungan harus diubah begitupun perilaku peduli lingkungan merupakan sasaran utama guna mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang ada. Menanamkan nilai karakter budaya peduli lingkungan dapat dilakukan dengan jalur pendidikan, salah satunya adalah melalui pendidikan dasar, karena menanamkan budaya peduli lingkungan harus ditanamkan dari sejak usia dini agar siswa terbiasa melakukan hal-hal baik yang ada dilingkungannya.

Green school berarti sekolah hijau yang merujuk kepada peduli lingkungan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa menanamkan budaya *green school* merupakan usaha dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik dan menanamkan kebiasaan baik sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.

Nurhadi, A., & Irfaida, I. (2018) kecerdasan sikap dan budaya cinta lingkungan menjadikan manusia serta warga madrasah termasuk siswa berperilaku positif dan tetap menjaga kebersihan madrasah dengan tetap memperkuat hubungan dan kerjasama yang baik.

Pendidikan memberikan kontribusi besar mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan di abad 21 manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang baru dengan kreatif dan inovatif (Rahman & Nuryana, 2019). Membahas tentang pendidikan sebagai bentuk usaha sadar untuk meningkatkan kualitas, tentunya tidak lepas dari mutu pendidikan. Untuk merealisasikan mutu pendidikan terdapat peranan penting seluruh *stakeholder* terutama kepala sebagai pemimpin, yang mana saat ini diberikan kebijakan lebih dalam mengembangkan sekolahnya melalui manajemen berbasis sekolah (Mulyasa, 2012).

Manajemen peningkatan mutu dengan memberikan otonomi lebih dan mendorong kepala dalam pengambilan keputusan secara partisipatif untuk mencapai tujuan sekolah. lembaga pendidikan dengan mutu pendidikan yang baik, maka akan membentuk citra yang baik di masyarakat. Citra sekolah memiliki nilai tinggi, karena merupakan penilaian dan persepsi masyarakat tentang lembaga. Citra yang baik bagi lembaga pendidikan dapat memberikan dampak dan dapat kepercayaan dari masyarakat. Citra sekolah bersih dan sehat menjadi penunjang bagi lembaga sehingga dapat menciptakan pendidikan berkualitas (Fudholi, A. N., & Nurhadi, A. 2023).

Citra merupakan hal yang abstrak dan tidak dapat diukur secara sistematis namun dapat langsung dirasakan berdasarkan hasil penilaian masyarakat. Citra yang baik menentukan eksistensi sekolah, dengan demikian perlu meningkatkan citra sekolah yang bersih dan sehat. Apalagi di zaman yang semakin maju ini persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin ketat dengan menunjukkan keunggulan dan ciri khasnya masing-masing bahwa lembaga saat ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan adanya pendidikan yang baik, sehingga lembaga pendidikan ini memperoleh kepercayaan dari masyarakat maupun orang tua sebagai wali siswa.

Lembaga pendidikan dalam memunculkan keunggulan sekolah dengan menjalankan strategi untuk mempertahankan lembaga (Djafri, 2016). Untuk mempertahankan dan meningkatkan citra lembaga, kepala sekolah merupakan peranan dan komponen penting. Kepala adalah salah satu komponen penting dalam citra lembaga, yaitu sebagai garda

terdepan dan kunci utama dalam menggerakkan kegiatan, oleh karena itu dibutuhkan kepemimpinan yang efektif dan efisien.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, memberi arahan, motivasi dan mampu menggerakkan anggotanya dan memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Sebagai pemimpin harus memiliki sifat yang baik, baik pribadinya, cara berfikir serta gaya kepemimpinannya. Karena pemimpin diharapkan dapat memberikan *support* untuk inovasi pendidikan serta memiliki jiwa kepemimpinan yang *visioner*, percaya diri, dapat menjadi teladan, membangun iklim organisasi yang baik, keberanian dan memiliki komunikasi yang baik (Ekosiswoyo, 2016).

Kepala merupakan seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang menduduki jabatan paling tinggi yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan. Untuk menjadi kepala tentunya bukan hal yang mudah, namun bagaimana dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah yakni “Kepala Sekolah dapat memberdayakan guru dan staff secara optimal agar dapat menciptakan budaya dan iklim sekolah, dengan demikian kepala sekolah memiliki wawasan, visi, misi, berkomitmen tinggi, berjiwa kreatif dan inovatif serta berorientasi pada mutu sekolah” (Peraturan Pemerintah Indonesia, 2007).

Peran kepala sekolah tidaklah mudah, maka berkenaan dengan hal tersebut harus memaksimalkan peran, tugas, kompetensi sebagai pemimpin dengan sebaik mungkin. Sebagai *top leader* memiliki peran sebagai pendidik (*educator*), pelaksanaan administrasi (*administrator*), pengelola pendidikan (*manager*), pemimpin para guru (*leader*), pembimbing dan pengawas (*supervisor*), pembawa perubahan (*innovator*), dan pemberi motivasi (*motivator*). Disamping tugas dan peran tersebut juga harus menguasai kompetensi untuk menunjang tugas dan peran sebagai kepala sekolah. Dengan itu pemerintah Indonesia melakukan revisi PP Nomor 72 tahun 2008, dimana kepala sekolah memiliki beban mengajar paling sedikit 6 jam tatap muka dalam satu minggu. Aturan tersebut akhirnya berubah dengan diterbitkannya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 2017). Peraturan yang baru ini tidak memberikan beban mengajar kepada kepala sekolah, melainkan memfokuskan pekerjaan kepala sekolah terhadap tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi.

Berdasarkan hasil observasi, bahwasanya sebagai kepala sekolah definitif di SDN Kokop 1 dan menjalankan tugas tambahan pada dua lembaga sekaligus, yakni SDN Mandung 1 dan SDN Mano'an 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Fasilitas sarana dan prasarana SDN Kokop 1 tidak kalah dengan Sekolah Dasar Negeri yang ada di kota Bangkalan, hal tersebut dibuktikan dengan pemberian penghargaan dari Dewan Pendidikan Bangkalan sebagai sekolah yang nyaman dan indah. Selain itu SDN Kokop 1 juga memiliki banyak prestasi, baik secara akademik maupun non akademik. Prestasi yang telah di raih oleh SDN Kokop 1 Bangkalan tahun ajaran 2020-2024 adalah penghargaan sekolah terbaik 1 dalam lomba kebersihan dan kesehatan lingkungan tingkat kecamatan kokop, dan juara 5 sekolah bersih dan sehat tingkat kabupaten bangkalan, serta juara 1 olimpiade matematika dan IPA tingkat kecamatan kokop. Maka dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus diatas sebagai penelitian berjudul “*Meningkatkan Budaya Green School dalam Mewujudkan Sekolah Bersih dan Sehat di SDN Kokop 1 Bangkalan.*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan adalah jenis data deskriptif kualitatif yang artinya data yang didapatkan berupa kata-kata atau gambar daripada angka.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan sesuai fakta yang ada di lapangan, yaitu berupa pelaksanaan *Green School* di SDN Kokop 1 Bangkalan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi yaitu sumber yang langsung memberi data kepada peneliti, diantaranya adalah 3 orang guru sebagai koordinator, perwakilan siswa sebanyak 3 anak dari kelas tinggi, dan perwakilan wali murid SDN Kokop 1 Bangkalan.

Data sekunder diperoleh dari dokumentasi di SDN Kokop 1 yang berhubungan dengan *green school*. Data tersebut digunakan sebagai penguat data primer sehingga lebih akurat. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *sampling* dimana teknik ini menentukan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi. *Sampling purposive* adalah tata cara yang dijalani oleh periset dalam memastikan kriteria-kriteria responden mana saja yang bisa diseleksi sebagai sampel (Lenaini, 2021).

Instrumen yang dibuat di dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan lembar observasi untuk membantu dalam pengumpulan data pada saat penelitian. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman agar peneliti lebih terarah dapat melakukan observasi sehingga hasil data yang didapatkan sesuai dengan keinginan peneliti. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kebersihan sekolah, perilaku guru dan siswa. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi yang telah disediakan. Data observasi ini berupa hasil program sekolah, kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Adapun instrumen lembar observasi sebagai berikut.

Tabel 2.1 Karakter Peduli Lingkungan Komponen

Komponen	Aspek yang diamati
Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	Peran kepala sekolah dalam menanamkan budaya <i>green school</i>
	Peran guru dalam menanamkan sikap cinta kerapihan dan cinta lingkungan
	Peran komite s dan wali siswa dalam mendukung budaya <i>green school</i>
	Peran guru menumbuhkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya
	Peran siswa dalam melestarikan dan merawat lingkungan sekolah.

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk kegiatan wawancara terhadap siswa dan guru. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh tentang citra sekolah, guru dan siswa dengan instrumen lain dan memungkinkan data yang diperoleh lebih luas. Adapun pedoman wawancara adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Pedoman Wawancara

Komponen	Indikator
Budaya <i>Green School</i> dalam mewujudkan citra sekolah bersih dan	Selalu menjaga kelestarian lingkungan
	Mencintai kerapihan dan kebersihan lingkungan

sehat	Bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam
	Mendukung penghijauan
	Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya

Dokumentasi adalah cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai penunjang data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan ketiganya.

Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu (Wijaya, 2018:120-121). Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara. Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Teknik analisis data dapat juga diartikan sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam sebuah susunan yang sistematis dan bermakna (Sirajuddin Saleh, 2017:74) yang mengklasifikasikan analisis data dalam empat langkah, yaitu: (1) Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi; (2) Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (3) Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif; dan (4) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada prosedur penelitian ada beberapa tahap yang dikerjakan. Pertama, tahap perencanaan yaitu melakukan observasi untuk mengenal kondisi sekolah. Kedua, tahap pengumpulan data yaitu membuat lembar observasi, dan lembar wawancara dengan informan kemudian melakukan dokumentasi. Ketiga, tahap analisis hasil yaitu pada tahap ini dengan menganalisis hasil instrumen penelitian. Keempat, tahap laporan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian.

Adapun tahap penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Tahapan Penelitian

Tahapan Perencanaan	1. Melakukan observasi sekolah 2. Membuat latar belakang 3. Membuat instrument penelitian
Tahapan Pengumpulan Data	1. Wawancara dengan informan 2. Pengumpulan dokumentasi
Tahapan Penyajian Data	1. Menyajikan hasil dari penelitian 2. Menyimpulkan hasil penelitian
Tahapan Pelaporan	1. Membuat hasil penelitian

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Definitif kepala sekolah SDN Kokop 1 saat ini memiliki berbagai macam program ekstrakurikuler yaitu meliputi pramuka dan olahraga sepak bola. Selain itu SDN Kokop 1 menerapkan sekolah yang ramah lingkungan dengan menerapkan hiasan tanaman indah nan syahdu di pandang, salah satunya adalah tanaman obat. Program ini dilakukan untuk mendukung peserta didik dalam meningkatkan kualitas Pendidikan tidak hanya akademik namun juga non akademik.

SDN Kokop 1 Bangkalan juga memiliki banyak prestasi baik akademiki maupun non akademik. Pretasi yang telah di raih oleh SDN Kokop 1 Bangkalan tahun ajaran 2020-2024, yakni penghargaan sekolah terbaik 1 dalam lomba kebersihan dan kesehatan lingkungan tingkat kecamatan kokop, juara 5 sekolah bersih dan sehat tingkat kabupaten bangkalan, juara 1 olimpiade matematika dan IPA tingkat kecamatan kokop. Dari kegiatan maupun prestasi yang telah di raih ini dapat dipublikasikan melalui media sosial seperti *facebook*. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, selain itu juga dapat meningkatkan eksistensi dan kepercayaan masyarakat dengan prestasi dan kegiatan yang dilaksanakan di SDN Kokop 1 Bangkalan.



Dokumentasi 1: Awal mula penanaman tanaman hias di SDN Kokop 1 Bangkalan dalam program *Green School*

Menanamkan Budaya *Green School* dalam Mewujudkan Citra Sekolah Bersih dan Sehat.

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan upaya pelaksanaan *green school* di SDN Kokop 1 Bangkalan, yaitu melakukan piket setiap pagi dan kerja bakti. Hal ini sesuai

dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010) bahwa kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin dilaksanakan dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan pendidikan secara umum. Sikap peduli lingkungan ialah sikap, upaya, tindakan dalam pelestarian serta menjaga kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh alam maupun manusia yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari. Sikap peduli lingkungan di sekolah dapat ditunjukkan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya, mengadakan penghijauan, menggunakan pupuk kompos yang ramah lingkungan serta mengurangi penggunaan sampah plastik (Haris dkk, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN Kokop 1 Bangkalan (19 November 2024) bahwa “Setiap hari sudah ada jadwal piket untuk di dalam kelas, sedangkan membersihkan halaman sekolah itu setiap sabtu saja”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SDN Kokop 1 telah melaksanakan kegiatan pembersihan kelas yang dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal piket. Ini menunjukkan terlaksananya penanaman nilai karakter peduli lingkungan terlihat dari kepekaan siswa terhadap lingkungan di sekitarnya seperti kebersihan ruang kelas.

Strategi merupakan cara yang digunakan untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya di organisasi agar dapat mencapai tujuan. Adapun menurut (Mubin & Masruri, 2020) bahwa strategi diartikan sebagai siasat, taktik, trik ataupun cara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya strategi merupakan suatu taktik dan cara dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada demi mencapai tujuan yang ingin dicapai. Citra lembaga merupakan pandangan dan penilaian seseorang mengenai kondisi lembaga, hal ini sejalan dengan pendapat (Lingar, 2008) perasaan, kesan, dan gambaran diri publik terhadap lembaga. Dengan demikian citra lembaga sangatlah penting bagi sekolah, oleh karena itu lembaga harus menjaga serta meningkatkan citra lembaga dengan menjalankan strategi.

Kepala merupakan orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan serta mampu menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki sekolah dengan optimal untuk mencapai tujuan (Sagala, 2010). Sedangkan menurut (Mulyasa, 2011) mengemukakan bahwasanya kepala sekolah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan sekolah yang akan menentukan tujuan dalam pendidikan ini sehingga program dapat terealisasi dan dapat mencapai tujuan. Maka dapat disimpulkan bahwasanya kepala sekolah merupakan pemimpin di sekolah yang memiliki tanggung jawab atas segala kegiatan dan keberhasilan sekolah.

Sebagai seorang pemimpin sebagaimana menurut (Djelantik 2015) bahwa kepala sekolah memiliki pengaruh dan peranan penting dalam segala kegiatan, salah satunya adalah meningkatkan citra sekolah bersih dan sehat. Dalam menjalankan peran dan tugasnya maka harus diimbangi dengan adanya strategi dalam menanamkan budaya *green school*. Kepala sekolah harus memiliki berbagai strategi sesuai dengan keadaan dan kondisi masing-masing lembaga sebagaimana menurut (Sutojo, 2004) bahwa dalam meningkatkan citra lembaga harus memperhatikan beberapa hal, yakni fokus pada satu atau dua kelebihan, mempunyai ciri khas, mengena, mendahului perspektif negatif, berkesinambungan dan realistis.

SDN Kokop 1 memberikan pelayanan yang baik dan motivasi membiasakan hidup rapi, sehat, dan terbiasa membuang sampah pada tempatnya, yaitu meliputi sikap dan

perilaku guru, pelayanan pada wali murid dan memberikan pembelajaran yang baik. sikap dan perilaku guru akan berdampak pada citra sekolah yang bersih dan sehat, pelayanan dan motivasi yang baik kepada wali murid sebagai bentuk menggiring persepsi wali murid bahkan masyarakat mengenai citra lembaga yang baik serta pelayan untuk menciptakan pembelajaran berkualitas agar dapat menciptakan peserta didik berkualitas pula. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuniarsih. N, 2020) masyarakat akan memberikan persepsi positif terhadap lembaga yang memberikan pelayanan dan motivasi yang baik.

SDN Kokop 1 memiliki berbagai program, namun program yang diunggulkan adalah sekolah sehat dan bersih. Lembaga memiliki ciri khas yang diunggulkan sebagai identitas sekolah, sebagaimana menurut Sondakh dalam buku Manajemen Strategi mengatakan bahwasanya lembaga memiliki kompetensi khusus dengan adanya program unggulan yang menjadi ciri khas lembaga (Siagian, 2004).

Program dan kegiatan sekolah yang dilakukan di SDN Kokop 1 dapat dipublikasikan dengan media online dan media cetak. Media yang digunakan sekolah dalam meningkatkan citra lembaga adalah Radar Bangkalan, hal ini dilakukan sebagai sumber informasi sekolah terhadap khalayak mengenai kegiatan sekolah, sebagaimana menurut (Ariyanti et al, 2020) yang memanfaatkan media memudahkan aksesibilitas informasi serta dapat membantu mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai kegiatan sekolah. Sehingga dengan adanya media sosial masyarakat dapat percaya bahwasanya lembaga tersebut memang memiliki kredibilitas dilihat dari media koran ternama seperti radar bangkalan jawa pos.

Citra sekolah yang baik dapat dilihat dari partisipasi sekolah dalam mengikuti berbagai ajang perlombaan, hal ini dilakukan sebagai upaya sekolah untuk memperoleh prestasi dan sebagai daya saing peserta didik sekolah dengan sekolah lain. Dengan partisipasi atau bahkan meraih prestasi dapat meningkatkan citra sekolah. SDN Kokop 1 Bangkalan dalam mewujudkan citra sekolah yang bersih dan sehat dengan melakukan dan memberikan pelayanan yang baik dalam pembelajaran, hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas, sejalan dengan pendapat (Giwangsa, 2021) dalam meningkatkan citra lembaga harus memberikan pelayanan prima baik internal maupun eksternal untuk menciptakan rasa nyaman dan memperoleh kepercayaan masyarakat.

Kepala sekolah mendukung para pendidik untuk meningkatkan kompetensinya. Hal ini dilakukan kepala sekolah agar pendidik memiliki kompetensi yang baik, maka dengan itu dapat memberikan pembelajaran yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mulyasa, 2012) bahwa kepala sekolah memiliki peranan penting dalam pengelolaan dan kepemimpinan yang dijalankan khususnya dalam menggerakkan komponen sehingga dapat menentukan keberhasilan sekolah. Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari program sekolah yang dijalankan. Program sekolah SDN Kokop 1 ini berbasis lingkungan yang melibatkan pendidik, komite, peserta didik dan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan dampak program dapat dirasakan oleh seluruh *stakeholder*.

Dalam meningkatkan citra lembaga masyarakat memang tidak dapat dipisahkan dengan lembaga (Saepudin, 2020). Karena lembaga membutuhkan dukungan dari masyarakat, baik dalam internal maupun eksternal. Untuk memenuhi kebutuhan dukungan dari internal dan eksternal, kepala sekolah dan komite membuat grup tim untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan koordinasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi dengan komite dan wali murid mengenai program sekolah.

Program SDN Kokop 1 mengikuti berbagai ajang perlombaan, hal ini dilakukan untuk mencetak prestasi bagi peserta didik maupun lembaga dengan memanfaatkan segala komponen Lembaga, hal ini dapat dijadikan sebagai ajang promosi dan eksistensi serta penilaian positif dari masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai ciri khas sekolah yang membedakan dengan lembaga Sekolah Dasar Negeri yang lain. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan citra sesuai dengan target sekolah yang sesuai dengan harapan. Citra sekolah bersih dan sehat dengan kepemilikan fasilitas kelas dan gedung sekolah yang asri serta nyaman sesuai tujuan dan harapan sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya menanamkan budaya *green school* dapat dijalankan untuk mewujudkan citra sekolah bersih dan sehat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Qibty, 2018) bahwa strategi kepala sekolah dalam menanamkan budaya *green school* dapat mewujudkan citra sekolah yang bersih dan sehat yang meliputi: (a) lembaga memiliki tingkat sertifikasi sekolah yang baik; (b) meningkatkan kinerja kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan; (c) partisipasi lembaga dalam kompetisi sekolah; (d) membangun jaringan dengan orang tua dan komunitas masyarakat; (e) meningkatkan layanan akademik dan non akademik yang unggul. Dengan demikian menanamkan budaya *green school* merupakan langkah awal dalam mencapai program dan tujuan lembaga. Program dan tujuan lembaga tidak akan berhasil apabila kepala sekolah sebagai pemimpin tidak memiliki strategi yang tepat sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah. Maka dari itu keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai tujuan ditentukan oleh strategi dan kebijaksanaan kepala dalam memimpin sekolah.



Dokumentasi 2 : Kondisi SDN Kokop 1 Bangkalan setelah terlaksananya program *green school*.

Berdasarkan pemaparan dan uraian diatas, peneliti memperoleh hasil: (1) menanamkan budaya *green school* dalam mewujudkan citra sekoah bersih dan sehat di SDN Kokop 1; (2) memiliki program unggulan yang menjadi ciri khas SDN Kokop 1 yang membedakan dengan lembaga lain; (3) memberikan pelayanan yang baik. Hal ini dilakukan agar komunikasi dengan guru dan wali murid berjalan efektif, selain itu guru memberikan pelayanan terbaik dalam proses pembelajaran tatap muka di kelas yang diselingi dengan kebiasaan membuang sampah pada tempat, cinta kebersihan dan

kerapihan dengan fasilitas infrastruktur yang serba hijau sehingga mendukung dengan situasi dan kondisi belajar mengajar yang nyaman dilingkungan SDN Kokop 1 Bangkalan.

Tantangan dan Peluang SDN Kokop 1 Bangkalan Dalam Mewujudkan Citra Sekolah Bersih dan Sehat

Dalam mewujudkan citra sekolah bersih dan sehat, terdapat tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah karena dalam menjalankan program pasti terdapat tantangan tersendiri, hal ini tidak dapat dihindari namun dapat diminimalisir. Tantangan seringkali menjadi penghambat dalam mencapai tujuan, namun hal ini tidak menjadi acuan untuk tidak memaksimalkan segala upaya untuk mencapai tujuan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi kendala yang dihadapi oleh SDN Kokop 1, yakni karena minimnya tingkat kesadaran akan pentingnya peduli lingkungan disekitar dan letak geografis sekolah yang termasuk kategori pedalaman dan tertinggal sehingga memerlukan kerjasama yang baik dan intens dengan para *stakeholder*, diantaranya komite sekolah, tenaga pendidik, siswa, wali murid, dan masyarakat dalam memenuhi dan mewujudkan sekolah bersih dan sehat.

Kemudian peluang dengan adanya dukungan semangat dari komite sekolah, tenaga pendidik, siswa, wali siswa, dan masyarakat serta pesatnya kemajuan teknologi informasi sehingga sekolah mampu berkerja secara tim yang baik dan menyeluruh, kepala sekolah mampu membawa dan memajukan sekolah memperoleh penghargaan sebagai sekolah yang bersih dan sehat serta sekolah dengan sarana dan prasarana yang nyaman dan lengkap.



Dokumentasi 3 : Kepala sekolah SDN Kokop 1 Bangkalan menerima thropy penghargaan sekolah bersih dan sehat.

Dalam mewujudkan citra sekolah bersih dan sehat, terdapat peranan penting kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah memiliki strategi khusus sesuai dengan kondisi dan keadaan masing-masing lembaga. Adapun strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya *green school* di SDN Kokop 1 adalah menyesuaikan keadaan lembaga dan visi-misi. Yakni melakukan motivasi dan menanamkan budaya *green school*, kepala sekolah menyesuaikan program lama, hal ini dilakukan untuk memaksimalkan program apa yang belum tercapai oleh sekolah sebelumnya. Kepala sekolah tidak hanya

melibatkan peserta didik saja, namun wali murid juga ikut serta dalam melaksanakan *green school*, sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan serba hijau sehingga menjadi pendukung adanya program *green school* di SDN Kokop 1, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan tahun ajaran 2024/2025.

Maka dalam mewujudkan kebersihan dan citra sekolah sehat, terdapat peranan penting kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah memiliki strategi khusus sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah. Adapun strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya *green school* di SDN Kokop 1 adalah menyesuaikan visi-misi sesuai dengan keadaan lembaga. Adapun edukasi yang diberikan kepala sekolah tentang *green school* adalah: (1) kepala sekolah melakukan motivasi dan menanamkan pentingnya budaya *green school* terhadap warga sekolah, (2) kepala sekolah menyesuaikan program lama untuk memaksimalkan apa yang belum dicapai oleh kepala sekolah sebelumnya, (3) sekolah memiliki program unggulan, yakni *green school* sekolah indah nyaman dengan tanaman hias dan tanaman obat dilingkungan sekolah, (4) sekolah mengikuti perlombaan sekolah bersih dan sehat tingkat kecamatan dan kabupaten, (5) kepala sekolah mendukung guru dalam meningkatkan kompetensinya, (6) kepala sekolah melibatkan komite dan wali murid dalam menjalankan program sekolah, (7) sekolah memiliki sarana dan prasarana lengkap untuk mendukung program *green school*, (8) sekolah mempublikasikan citra dan prestasi sekolah melalui media sosial facebook dan radar bangkalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SDN Kokop 1 Bangkalan dapat menanamkan budaya *green school* dalam mewujudkan kebersihan dan sekolah sehat. Kepala sekolah juga dapat menjawab tantangan, yaitu dapat bekerjasama yang baik dan mendapat peluang dukungan semangat dari para stakeholder, diantaranya komite sekolah, tenaga pendidik, siswa, wali murid, dan masyarakat dalam memenuhi dan mewujudkan sekolah bersih dan sehat, sehingga sekolah memperoleh penghargaan sebagai sekolah bersih dan sehat serta masuk dalam kategori sekolah dengan sarana prasarana yang nyaman dan lengkap.

Saran

Dinas Pendidikan dapat melaksanakan tugasnya sebagai wadah lembaga pendidikan dengan mensupport kegiatan dan program sekolah dan memberikan masukan dan perbaikan terhadap lembaga khususnya dalam mewujudkan citra sekolah yang bersih dan sehat. Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pemimpin harus mampu mempertahankan maupun meningkatkan citra lembaga dengan melakukan upaya-upaya perbaikan dan berkelanjutan. Guru, agar selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa, terkhusus dalam memotivasi dan membiasakan peduli dengan lingkungan sekolah demi terwujudnya cita-cita sekolah sebagai sekolah bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N. S., Adha, M. A., Imron, A., Sobri, A. Y., & Bafadal, I. 2020. School Relations Strategy with the Community through the Utilization of Online Applications in the Digital Era. 508(Icite), 93–97. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.2>
- Djafri, N. 2016. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi). deepublish.

- Ekosiswoyo, R. 2016. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 76–82. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/24/322>.
- Fudholi, A. N., & Nurhadi, A. (2023). Upaya Peningkatan Mutu Peserta didik melalui Pengklasifikasian Kelas Berdasarkan Bakat dan Minat. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(2), 231-241.
- Giwangsa, A. 2021. Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Citra Positif Di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Linggar, A. 2008. Teori dan Profesi Kehumasan Serta Aplikasinya Di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis*. (Fourth Edi). USA: SAGE Publication.
- Mubin, F., & Masruri, A. (2020). Tipe dan Gaya Kepemimpinan. 3(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ntjy5>
- Mudjia, R. 2017. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *UNISMA*, 87(1,2), 149–200. Retrieved from <http://repository.uinmalang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>.
- Nurhadi, A., & Irfaida, I. (2018). Kerja Sama Kelembagaan Pada Madrasah Adiwiyata Di Mts Negeri 2 Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 1(2), 01-13.
- Soltani-Nejad, N., Taheri-Azad, F., ZareiMaram, N., & Saberi, M. K. 2020. Developing a Model for Identifying Antecedents and Consequences of User Satisfaction with Digital Libraries. *Aslib Journal of Information Management*, 72 (6), pp. 979-997. Dipetik 8 Desember, 2020, dari doi: <https://doi.org/10.1108/AJIM-04-2020-0099>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyani, E. 2019. Digital Quotient : Solusi Cerdas di Era Milenial. Dipetik 30 November, 2020, dari <https://duta.co/digital-quotient-solusicerdas-di-era-milenial>
- Susanti, M. 2018. Transformasi Pustakawan dan Perpustakaan di Era Digital. *AlMaktabah : Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan*, 3 (1). Dipetik 5 Desember, 2020, dari doi: <http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v3i1.1222>.
- Tjiptono, F. 2003. *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta: Andi.
- Trihantoyo, S., & Haq, M. S. 2016. Utilization SLiMS as Instructional Media to Improve Student Skills in the Management of School Library. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4). Dipetik 5 Desember, 2020, dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/article/view/1108>.